

INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BADUY DI ERA MODERN ¹

Muhammad Zid, Ode Sofyan Hardi, Husni Falah, Agung Prakoso Puspa, Atik Nur Afnia, Devi Luckita Sari, Endrastanto, Fajrin Nuril Mawah, Nur Aulia Ramadhaniyah

Email : zidmuhammad@yahoo.com , sofyanhardi77@gmail.com

Abstrak

Suku Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Suku ini memiliki dua wilayah, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kedua wilayah ini memiliki adat istiadat yang cukup ketat, salah aturan yang cukup terkenal adalah tidak diperkenankan untuk menggunakan dan memiliki teknologi, mengatur tata cara berpakaian dan tata cara hidup. Namun, pada Baduy Dalam memiliki aturan yang cukup ketat untuk menjalankannya dibandingkan dengan Baduy Luar. Seiring dengan bertambah nya pengunjung wisata budaya di Baduy membuat masyarakat Baduy semakin intensif berinteraksi dengan masyarakat luar Baduy dan hal ini akan mendorong terjadinya suatu perubahan sosial pada tatanan masyarakat Baduy. Hasil dari penelitian yang dilakukan langsung di Baduy dengan menggunakan teknik wawancara mendalam mengindikasikan bahwa telah terjadi perubahan sosial pada masyarakat Baduy, baik pada Baduy Luar ataupun Baduy Dalam, terutama perubahan tata cara berpakaian pada warga Baudy Luar dan Penggunaan Teknologi. Namun, perubahan sosial lebih besar terjadi pada masyarakat Baduy Luar. Kemudian, perubahan sosial tidak begitu terlihat pada Baduy Dalam karena hanya terjadi perubahan sosial dalam aspek penggunaan bahasa.

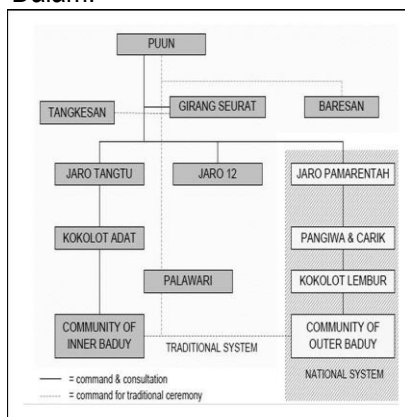
Kata Kunci : Interaksi Sosial, Perubahan Sosial, Masyarakat Baduy

Pendahuluan

Baduy adalah salah satu desa yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan dalam kehidupan. Baduy merupakan desa tradisional atau pra desa yang tipe desa pada masyarakatnya adalah suku terasing yang keseluruhan kehidupan masyarakatnya masih sangat bergantung kepada alam sekitarnya. Pada masyarakat Baduy interaksi cenderung tertutup atau kurang berkomunikasi dengan daerah lain. Dengan demikian, sistem perhubungan dan pengangkutan tidak berkembang. Suku Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo (Garna, 1993). Baduy dibagi menjadi dua yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Luar merupakan orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy Dalam. Baduy Dalam adalah bagian dari keseluruhan Suku Baduy. Tidak seperti Baduy Luar, warga Baduy Dalam masih memegang teguh pada adat istiadat nenek moyang. Mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar. Namun, pada era ini kemurnian masyarakat Baduy sudah mulai luntur karena beberapa faktor, salah satu faktor yang paling memberikan dampak adalah faktor interaksi yaitu karena interaksi dengan masyarakat luar Baduy. Interaksi masyarakat Baduy dengan masyarakat luar memberikan suatu dampak perubahan sosial bagi masyarakat Baduy sendiri. Pada artikel ini akan dibahas penyebab-penyebab perubahan perubahan sosial yang terjadi di Baduy. Kemudian pada penelitian ini difokuskan untuk ingin mengetahui tentang apa saja penyebab perubahan sosial yang ada di masyarakat Baduy, kemudian penulis juga ingin mengetahui dampak, baik positif ataupun negatif dari perubahan sosial yang terjadi.

Deskripsi tentang Baduy

Wilayah ulayat Masyarakat Baduy memiliki luas sekitar 5.101,8 hektar, terletak di sebelah Barat Pulau Jawa di sekitar Pegunungan Kendeng. Secara administrasi pemerintahan, wilayah ini dikukuhkan menjadi Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Secara geografis lokasinya terletak pada 6° 27' 27" – 6° 30' Lintang Utara dan 108° 3' 9" - 106° 4' 55" Bujur Timur. Wilayahnya berbukit-bukit, tersusun oleh sambung menyambung bukit dan lembah. Pemukiman biasanya terletak di wilayah lembah bukit, pada daerah yang lebih datar dekat dengan sumber air tanah atau sungai (Iskandar, 1991). Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang secara adat terdiri dari Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung yang merupakan Baduy Tangtu terdiri atas kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik yang merupakan wilayah Baduy Dalam, dan kampung yang merupakan Baduy Panamping atau wilayah Baduy Luar terdiri atas 55 kampung. Berikut akan disajikan peta persebaran perkampungan di Baduy Luar dan Dalam dengan keterangan titik merah adalah wilayah Baduy Luar dan gambar rumah khas Baduy adalah wilayah Baduy Dalam.



Gambar 2. Struktur Pemerintahan Masyarakat Baduy



Gambar 1. Peta Persebaran Kampung Baduy
Sumber: indonesiatourism.com

Masyarakat Baduy adalah salah satu etnik yang dapat dikatakan sebagai komunitas yang mengisolir diri, atau dalam istilah sekarang Komunitas Adat Terpencil sebagai pengganti istilah Masyarakat Terasing. Jumlah penduduk Baduy di wilayah Desa Kanekes sampai dengan bulan Juni 2009 adalah 11.172 jiwa terdiri dari 2.948 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 58 kampung. Kepercayaan orang Baduy disebut agama Sunda Wiwitan, yaitu percaya serta yakin adanya satu kuasa, yakni Batara Tunggal, yang tidak bisa dilihat dengan mata tetapi bisa diraba dengan hati, maha segala tahu yang bergerak dan berusik di dunia ini.

Ada dua sistem pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Kedua sistem pemerintahan tersebut digabungkan dan dibagi perannya sedemikian rupa sehingga tidak ada benturan dalam menjalankan tugasnya. Seluruh masyarakat Baduy paham dan saling menghargai terhadap kedua sistem tersebut, sehingga mereka tahu harus kemana jika ada urusan atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Feri Prihantoro, 2006: 6) Terdapat beberapa perbedaan antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. Masyarakat Baduy Luar merupakan orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Kanekes Dalam karena beberapa sebab, seperti Mereka yang telah melanggar adat masyarakat Baduy Dalam, mereka yang memang berkeinginan untuk keluar dari wilayah Baduy Dalam karena tidak kuat dengan adat istiadat yang ketat dan mereka yang memang ingin menikah dengan

masyarakat Baduy Luar. Baduy Dalam merupakan paroh masyarakat yang masih tetap mempertahankan dengan kuat nilai-nilai budaya warisan leluhurnya dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ciri khas pakaian dari warga Baduy Dalam adalah dengan memakai baju warna putih alam dan dengan ikat kepala warna putih. Kemudian pada era modern ini, wilayah Baduy sendiri sudah dijadikan lokasi wisata Budaya yang cukup terbuka dan terkenal bagi kalangan umum dan hal ini menyebabkan interaksi sosial intensif antara masyarakat Baduy dengan orang di luar Baduy.

Interaksi dan Perubahan Sosial

Menurut Sukanto, 2007: 55, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Akibat adanya interaksi yang cukup intensif ini dikhawatirkan akan menyebabkan perubahan sosial yang dapat mengusik perubahan adat istiadat masyarakat Baduy dan jika hal ini benar-benar terjadi, maka tidak akan ada lagi sistem budaya Baduy ke depannya.

Perubahan sosial merupakan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusianya, manakala diperhatikan peta perubahan sosial dilihat dari latar tuntutannya menurut Didin S. Damanhuri (dalam Daniel, 1998: 68-69). Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan itu normal dan berlanjut. Perubahan sosial akan dipandang sebagai konsep yang serba mencakup yang menunjuk kepada perubahan

Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial

Beberapa penjelasan telah disampaikan untuk menjelaskan mengapa perubahan sosial terjadi. Micklin (1973) dalam Sukanto, 2007:55 memberi penjelasan nya sebagai berikut:

Tiap-tiap sistem sosial secara terus-menerus mengikuti perubahan, oleh karena lingkungan selalu mengalami perubahan terus menerus. perubahan pada umumnya adalah sebuah perubahan, pengaruh tersebut dapat berasal dari fisik atau lingkungan. Seperti misalnya perbedaan di dalam musim pertumbuhan.

1. Teknologi sebagai penyebab perubahan sosial
Teknologi tidak hanya membuat berbagai hal menjadi lebih sederhana atau lebih efisien atau lebih cepat tetapi juga membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Berikut beberapa alasan dari teknologi sebagai penyebab perubahan sosial:
 - a. Perubahan pada teknologi agrikultur yang menghasilkan surplus makanan bagi pertumbuhan yang penting dari kota.
 - b. Perubahan pada teknologi senjata yang sering merepotkan negara-negara dan kerajaan.
 - c. Pengenalan tentang tenaga uap yang mendorong dunia ke dalam revolusi industri, dan
 - d. Penemuan dari mesin pemisah biji kapas yang menghidupkan kembali perdagangan dan membantu sejarah manusia kembali.
2. Gerakan massa
Di dalam suatu masyarakat ada sub-sub kelompok tertentu sebagai suatu pergerakan sosial, yang sangat kuat dan aktif bahwa mereka dapat memulai perubahan sosial atau mempercepat perubahan. Yang mungkin dapat digolongkan seperti seorang reaksioner, konservatif, penganut pembaharuan, dan revolusioner (Storer, 1980)
3. Adanya nilai-nilai dan gagasan baru.
Perubahan sosial terjadi ketika ada gagasan yang baru dan nilai-nilai baru. gagasan dan nilai-nilai baru memungkinkan mereka untuk hidup menjadi lebih selaras dengan lingkungan yang berubah.

4. Perubahan pada transportasi dan komunikasi.

Telah ada suatu tambahan kecepatan (akselerasi) dari perubahan transportasi dan komunikasi dari masa lalu sampai dengan saat ini. Oleh karena perubahan ini, orang bisa menaklukkan ruang dan waktu.

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan survei. Djarm'an Satori (2014:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2015:9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, teknik wawancara dan observasi mendalam kepada warga-warga Baduy.

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi mendalam yang dilakukan langsung dengan masyarakat Baduy. Kemudian, data sekunder yang didapat, yaitu dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang interaksi masyarakat Baduy dengan orang luar Baduy.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dan membahas secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara.

B. Hasil dan Pembahasan

Suku Baduy, terletak di Desa Kanekes di Gunung Kendeng yang sebagian wilayahnya adalah hutan. Wilayah ini termasuk kedalam Propinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak Kecamatan Leuvidamar. Kelompok masyarakat Adat Sunda tersebut terdiri dari Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam, keduanya sama-sama tinggal di desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Provinsi Banten. Suku Baduy sudah sekian lama mendiami desa tersebut.

Masyarakat Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang berpegang teguh pada adat istiadat nenek moyang mereka secara turun-temurun. Seiring dengan zaman yang terus berkembang, dan gaya hidup modern terus menggerogoti masyarakat masa kini, namun masyarakat Baduy tetap memilih hidup dalam kesederhaan, ketulusan, dan ketaatan pada titah leluhur mereka untuk terus menyatu dengan alam dan hidup bercocok tanam. Keberadaan masyarakat Baduy sudah ratusan tahun lamanya, namun tidak sedikit pun terkontaminasi oleh perkembangan zaman modern saat ini.

Masyarakat suku Baduy sangat mematuhi aturan adat mereka, mereka dilarang menggunakan kendaraan dan menggunakan listrik, serta berbagai aturan-aturan adat lainnya, oleh karena itu, masyarakat Baduy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Baduy Dalam sangat kaku (tidak mudah berubah) dan tegas, tidak terkontaminasi sedikit pun oleh perkembangan zaman, teknologi modern dan lain-lain. Ke mana-mana mereka selalu mengenakan pakaian putih dengan lamar/ikat kepala berwarna hitam. Mereka tidak boleh naik kendaraan dan tidak boleh memakai sandal. Mereka berjalan kaki, ke mana pun mereka pergi. Sementara suku Baduy Luar, masih bisa memakai sandal, menggunakan handphone, dan bisa naik kendaraan umum.

Interaksi masyarakat Baduy

Seperti pada umumnya masyarakat yang masih sangat erat ikatan keluarganya, dalam kehidupan sehari-hari mereka saling melakukan interaksi. Baik dengan tetangga yang rumahnya berdekatan maupun dengan warga diluar kampung mereka sendiri. Didalam proses interaksi selalu menghasilkan suatu yang mungkin dapat merubah kebiasaan atau pola pikir yang sudah mereka pegang sebelumnya.

Masyarakat Baduy Sendiri sebagian besar sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar Baduy dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ataupun dari masyarakat Baduy sendiri yang berpergian ke kota. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dari salah satu informan dari Baduy Dalam tentang berapa kali bertemu dengan pengunjung disini. Dia mengatakan "*hente nentu, tapi sa minggu minimal 2 kali.....osok, palingan dagang lamun hente papanggih jeng babaturan diditu*". Transkrip percakapan antara peneliti dan salah satu informan sudah mengindikasikan bahwa interaksi masyarakat Baduy dengan Masyarakat luar Baduy sudah dinamis. Karena menurut salah satu Guide kami yang bernama mang Acip mengatakan "kalau pas saya masih kecil, orang Baduy kalau ketemu orang luar biasanya suka kabur atau takut (usia mang Acip sudah 55 tahun)". Bisa di analisis bahwa telah terjadi perubahan interaksi yang terjadi di masyarakat Baduy dari kondisi puluhan tahun lalu hingga saat ini. Berikut akan dijelaskan pola interaksi masyarakat Baduy:

-Komunikasi Baduy Dalam dan Baduy Luar

Setiap aturan yang ada di Baduy Luar tidak jauh berbeda dengan aturan di Baduy Dalam karena masyarakat di Baduy Luar masih sangat bergantung pada setiap aturan yang dibuat oleh pemerintahan di Baduy Dalam. Misalnya saja saat ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar, Kakolot kampung dan ketua RT yang menanganinya, hukuman akan dijatuhkan kepada pelanggar sesuai aturan yang diberlakukan dan dibuat sesuai adat Baduy Dalam. Begitu juga ketika ada perayaan atau ritual adat tertentu, Baduy Dalam dan Baduy Luar sama-sama menjalankan ritual adat secara bersamaan.

Petugas-petugas dari Baduy Dalam pun sering berkeliling mendatangi setiap kampung di Baduy Luar, dan apakah masyarakat Baduy Luar menyimpan setiap barang yang dilarang oleh adat atau sekedar bersenda gurau dengan masyarakat Baduy Luar. Pada intinya mereka sama-sama orang Baduy, mereka memiliki kewajiban menjaga tanah kelahiran mereka.

-Komunitas Antar Suku Baduy Luar

Seperti umumnya masyarakat yang hidup berdampingan satu sama lainnya, pada masyarakat di Baduy Luar pun juga. Mereka terbagi atas 55 kampung yang diantara satu kampung ke kampung berikutnya saling berdekatan. Didalam masing-masing kampung memiliki ketua RT, Ketua RT inilah yang bertugas mengatur setiaparganya.

Keseharian masyarakat Baduy Luar pun hampir sama, laki-laki berladang dan perempuan menenun kain di rumah. Mereka bisa menjajakan hasil kerajinan mereka didepan rumah. Barang yang mereka jual tidak selalu hasil tangan mereka sendiri untuk dijual lagi kepada para wisatawan. Mereka hidup sangat rukun dan damai, saling menjaga ketentraman bersama. Hal ini terlihat pula saat berada di Desa Cibeo terdapat beberapa masyarakat Baduy Luar yang berjualan di Desa Cibeo, Baduy Dalam.

-Komunitas dengan Masyarakat di Luar Baduy

Ketika memasuki wilayah Baduy, terdapat beberapa warung makanan instant, sayur atau ikan asin, mereka juga menjual kerajinan yang berasal dari dalam kampung Baduy. Tidak sedikit pula para laki-laki yang berprofesi sebagai pemandu wisata dan porter (jasa pembawa barang) bagi pengunjung yang ingin didampingi. Banyak masyarakat Baduy Luar yang keluar kampung untuk beberapa keperluan diantaranya yaitu membeli kebutuhan sehari-hari, bekerja, atau sekedar berkunjung.

Walau masyarakat di luar Suku Baduy hidup berdampingan dengan kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda, namun mereka tetap saling menghormati dan menjaga. Para masyarakat di luar Baduy paham akan aturan-aturan yang sangat dijaga oleh adat masyarakat Baduy, mereka juga sedikit mengerti akan kebudayaan Baduy. Masyarakat di Baduy Luar cukup terbantu dengan adanya interaksi yang terjalin dengan masyarakat diluar masyarakat Suku Baduy.

Perubahan Sosial Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy yang awal ditemukan oleh para peneliti dari Belanda ini adalah sekumpulan masyarakat yang cukup tertutup oleh orang asing di luar Baduy. Namun, saat ini Baduy telah terkenal sebagai destinasi wisata budaya di Indonesia, sehingga membuat interaksi antara orang-orang Baduy berubah menjadi dinamis. Akibat dari interaksi ini akan ada dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat Baduy, salah satunya adalah tata cara berpakaian. Berikut adalah perubahan-perubahan tata cara berpakaian orang Baduy atau Urang Kanekes ini:

A. Baduy Luar

Masyarakat Baduy Luar adalah salah satu yang mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena pada dasarnya di wilayah ini mempunyai aturan adat yang cukup longgar dibandingkan Baduy Dalam. Untuk cara berpakaian sendiri di masa awal, orang Baduy Luar memakai pakaian khas, yaitu dengan pakaian serba hitam dan ikat kepala berwarna biru. Namun, pada hasil pengamatan observasi penulis melihat bahwa saat ini sebagian besar orang-orang Baduy Luar sudah tidak memakai pakaian khas mereka, yaitu pakaian serba hitam dan ikat kepala hitam. Saat ini mereka sudah memakai pakaian seperti orang di luar Baduy pada umumnya dan orang Baduy Luar sudah terbiasa memakai alas kaki. Dalam hal tata cara berpakaian, orang Baduy Luar sudah mengalami perubahan sosial karena interaksi yang intensif dengan para pengunjung wisata dan hal ini bisa dilihat dari cara berpakaian orang Baduy Luar yang sudah memakai baju orang luar baduy pada umumnya.



Gambar 3. Pakaian Khas BaduyLuar
Sumber: Dokumentasi Penulis

B. Baduy Dalam

Pada masyarakat Baduy Dalam masih menerapkan sistem adat yang cukup ketat dan harus dipatuhi oleh semua masyarakatnya. Untuk aturan tata cara berpakaian, masyarakat Baduy Dalam diwajibkan memakai baju dengan ciri khas warna putih alam dan ikat kepala warna putih. Pada hasil pengamatan observasi penulis selama di Baduy Dalam, tepatnya di Kampung Cibeo, terlihat bahwa seluruh masyarakat Baduy Dalam masih memakai pakaian khas mereka, yaitu dengan baju berwarna putih dan ikat kepala putih dan masyarakatnya tidak memakai alas kaki atau bias dikatakan masih mengikuti aturan adat. Dalam hal tata cara berpakaian, warga baduy dalam masih mentaati peraturan adat atau tidak terjadi dampak perubahan sosial dari interaksi dari pengunjung wisata terhadap warga kampung Cibeo.



Gambar 4. Pakaian Khas Baduy Dalam
Sumber: Indonesiagaleri.com

Kemudian setiap komponen pakaian khas dari Baduy Dalam terdapat manfaat dan arti tersendiri, seperti akan dijelaskan di bawah ini:

- Suku Baduy Dalam, untuk laki-laki memakai baju lengan panjang yang disebut jamang sangsang, karena cara memakainya hanya disangsangkan atau dilekatkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilobangi/dicoak pada bagian leher sampai bagian dada saja. Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka umumnya adalah serba putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditenun.
- Bagian bawahnya memakai kain serupa sarung warna biru kehitaman, yang hanya dililitkan pada bagian pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung tadi diikat dengan selambar kain. Mereka tidak memakai celana, karena pakaian tersebut dianggap barang tabu.
- Selain baju dan kain sarung yang dililitkan, kelengkapan busana pada bagian kepala menggunakan ikat kepala berwarna putih pula. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang. Kemudian dipadukan dengan selendang atau hasduk yang melingkar di lehernya. Pakaian Baduy Dalam yang bercorak serba putih polos itu dapat mengandung makna bahwa kehidupan mereka masih suci dan belum terpengaruh budaya luar.
-



Gambar 5. Penjelasan komponen pakaian khas Baduy Dalam
Sumber : siliwangicomunity.co.id

Penerapan dan Pengetahuan Teknologi

A. Baduy Luar

Pada dasarnya aturan masyarakat Baduy Luar tidaklah jauh berbeda dari peraturan masyarakat Baduy Dalam. Namun, hanya berbeda dari pelaksanaannya saja, masyarakat Baduy Luar diberi kelonggaran dalam melaksanakannya. Pada penerapan dan pengetahuan teknologi di masyarakat Baduy Luar sudah menjadi pemakaian hal yang biasa, walaupun terkadang jika ada penggeledahan dadakan yang dilakukan oleh orang Baduy Dalam dan Jaro setempat, maka benda tersebut akan dirampas dan diberi teguran. Alat teknologi atau handphone sudah menjadi barang biasa yang digunakan oleh masyarakat Baduy Luar, bahkan ditempat kami menginap di salah satu kampung Baduy Luar terdapat satu rumah yang sudah memiliki akses listrik dan sudah terpasang lampu. Namun, ketika kami datang lampu tersebut tidak dinyalakan. Pemakaian listrik sangat dilarang keras oleh pemerintah adat sendiri, bahkan untuk Baduy Luar sekalipun.

B. Baduy Dalam

Penggunaan teknologi pada masyarakat Baduy Dalam sangat dilarang keras oleh aturan adat. Terdapat hukuman jika ada warganya yang melanggar. Menurut Jaro kampung Baduy Dalam yang bernama Jaro Sami mengatakan “akan ada hukuman bagi warga yang menggunakan alat teknologi atau hp, berupa teguran, hukuman penjara, atau pengusiran”. Namun, pada hasil wawancara dan pengamatan penulis di kampung Cibeo tidak terlihat ada warga yang memiliki alat teknologi atau telephone selular, tetapi ada beberapa warga yang sangat mengerti cara menggunakan teknologi, bahkan mengetahui sosial media yang sedang terkenal saat ini. Namanya adalah Safriadi yang berusia 25 tahun, salah satu warga ini mengaku mengetahui dan mengenal cara pemakaian telephone selular dan Safriadi pun sudah 15 kali mengunjungi kota besar Jakarta dan sangat fasih menggunakan bahasa slank seperti “gue, elu, mager, pw, kepo dsb”

Penggunaan Bahasa

Ketika selama proses pengambilan data wawancara dan Observasi di Baduy, proses penggunaan bahasa sedikit terkendala karena ada beberapa masyarakat Baduy yang tidak berbahasa Indonesia dengan baik. Namun, tidak banyak pula masyarakat suku Baduy yang sudah fasih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Untuk penggunaan bahasa sendiri, terdapat perbedaan proporsi antara Baduy Luar dan Dalam.

- A. Baduy Luar. Di wilayah Baduy Luar atau tepatnya di kampung Kaduketuk yang letaknya sangat dekat dengan terminal Ciboleger masih terlihat banyak warga yang bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun ketika sampai di tempat bermalam atau tepatnya di desa Kaduketer, sebagian warganya cukup tertutup dan belum lancar untuk menggunakan bahasa Indonesia. Ketika sampai di desa ini pengunjung lebih baik menggunakan bahasa sunda untuk mempermudah komunikasi karena jika pengunjung memaksakan menggunakan bahasa Indonesia, maka itu akan menyulitkan proses komunikasi.
- B. Baduy Dalam. Di wilayah Baduy Dalam atau lebih tepatnya di desa Cibeo, warganya sangat ramah dan sudah terbiasa akan kedatangan para pengunjung karena menurut salah satu warga Baduy Dalam yang bernama Nalim, mengatakan bahwa “destinasi wisata Baduy Dalam yang biasa dikunjungi oleh pengunjung salah satunya adalah desa Cibeo”. Selain jaraknya yang paling dekat, warga sekitar pun sudah terbiasa dengan keberadaan pengunjung.

Untuk penggunaan bahasa sendiri, sebagian besar warganya mengerti bahasa Indonesia dan mulai berbicara dengan pengunjung menggunakan bahasa Indonesia, walaupun masih sangat terbata-bata. Namun, ada sedikit keunikan ketika sampai disana karena ada salah satu warga Cibeo

yang bernama Safriadi yang sangat fasih berbahasa Indonesia, bahkan dapat menggunakan bahasa slank dengan baik dan lancar, seperti contoh kutipan kata-katanya. “tunggu sebentar yaa gue mau masak nasi dulu” “gamau ah gu udah PW” “lu punya instagram ga? Bertanya kepada peneliti” Setelah di wawancarai, ternyata sebab Safriadi bisa menggunakan bahasa slank tersebut karena memang pengalamannya yang sudah sering berkunjung ke Jakarta sebanyak 15 kali dan tak jarang menyambangi rumah pengunjung yang pernah menginap di rumahnya di Baduy Dalam. Warga ini pun sangat hafal dengan tempat-tempat hiburan di Jakarta yang cukup terkenal, seperti Mall Taman Anggrek, Grand Indonesia, Pejaten Village. Hal ini bisa diperhatikan bahwa sudah terjadi perubahan sosial dari segi bahasa yang diakibatkan karena interaksi yang intensif antara warga Baduy Dalam di Kampung Cibeo dan para wisatawan dan hal ini diperkuat oleh hasil wawancara antara peneliti dan Jaro Baduy Dalam Kampung Cibeo yang bernama Sami. Peneliti : *mang kira-kira sabaraha kali pangunjung ti Luar Baduy Datang ka die?* (pak kira-kira berapa kali pengunjung dari luar Baduy berkunjung ke sini??)

Jaro Sami : *hente nentu, tapi paling saetik na 3 – 4 kali saminggu atau tiap minggu aya wae anu datang.* (tidak menentu, tetapi paling sedikitnya 3-4 kali dalam seminggu pengunjung datang ke sini atau tiap minggu ada saja yang datang berkunjung).

Bisa di lihat seberapa intensif nya interaksi masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat luar Baduy, yaitu mencapai 3-4 kali dalam satu minggu. Hal inilah yang sekiranya menjadi faktor penyebab perubahan sosial dalam aspek penggunaan bahasa pada masyarakat Baduy Dalam di Kampung Cibeo. Interaksi yang intensif dan saling tukar informasi membuat masyarakat Baduy Dalam lebih terbuka dan fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Slank.

Kemudian, ada sedikit catatan tentang perubahan sosial pada masyarakat Baduy Dalam. Ketika peneliti dan tim berjalan menuju Baduy Dalam dan di antar oleh beberapa warga dari Baduy Dalam. Ada salah satu warga Baduy Dalam yang terbiasa mencatat nomor telepon para pengunjung di sebuah buku catatan kecil. Hal ini menandakan bahwa warga tersebut bisa menggunakan alat teknologi dan bisa membaca tulisan dengan baik, padahal secara hukum adat setiap warga Baduy dilarang keras untuk menjadi orang-orang berpendidikan. Karena salah satu pernyataan dari Jaro Sami atau Jaro dari Cibeo mengatakan. Orang Baduy lebih bangga menjadi orang jujur daripada menjadi orang pintar karena mereka memiliki pola pikir bahwa orang pintar kerap kali memiliki kesempatan besar untuk berbohong.

D. Kesimpulan

Suku Baduy atau mereka lebih sering menyebut diri mereka sebagai Urang Kanakes merupakan suatu kelompok adat etnis Sunda yang bermukim di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Baduy dibagi menjadi dua yaitu Baduy Luar (Baduy Tangtu) dan Baduy Dalam (Baduy Panamping). Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku yang menutup diri dari kebudayaan lain. Namun seiring perkembangan jaman, keaslian dari masyarakat ini meluntur. Hal ini diakibatkan karena adanya interaksi-interaksi yang dilakukan oleh masyarakat luar Baduy.

Perubahan sosial yang terjadi lebih banyak di Baduy Luar, seperti perubahan tata cara berpakaian, di salah satu rumah di kampung Baduy Luar terdapat ada yang memasang lampu listrik, berpergian saat ini sudah memakai sandal dsb. Perubahan ini terjadi karena memang sebagian besar masyarakat Baduy Luar adalah orang-orang yang di usir atau pindah dari desa sebelumnya, yaitu Baduy Dalam. Setelah itu jarak kampung-kampung mereka pun sebagian besar dekat dengan akses awal, yaitu terminal Ciboleger, sehingga menyebabkan seringkali orang Baduy Luar mengalami Interaksi Sosial terhadap wisatawan-wisatawan.

Perubahan sosial yang terjadi di Baduy Dalam tidak begitu terlihat ketika penulis dan tim melakukan wawancara dan observasi mendalam di kampung Cibeo. Hal ini disebabkan karena sebagian besar warganya sudah diawasi oleh Jaro atau bahkan Puun dengan cara penggeledahan yang sering dilakukan dan penanaman nilai-nilai adat istiadat yang kental bagi tiap warganya. Dari cara bicara saja sebagian besar orang Baduy Dalam masih kental dengan berbicara menggunakan bahasa Sunda Kasar, walaupun mereka sudah mengerti bahasa Indonesia dan tidak terlalu fasih. Kemudian, hampir seluruh warganya menggunakan baju khas dari Baduy Dalam, yaitu baju dan ikat kepala berwarna putih alam. Saat ini mereka mulai terbiasa dengan kedatangan banyak wisatawan budaya yang berkunjung ke kampung mereka.

Namun, penulis mengajak kepada seluruh wisatawan yang ingin berkunjung ke Baduy Dalam, terutama di Kampung Cibeo untuk tidak mengaktifkan alat teknologi, seperti telephone selular karena hal ini akan mengakibatkan sifat keingintahuan warga Baduy Dalam terhadap teknologi yang kita mainkan di sana dan akan berujung pada pemberian hukuman terhadap warga Baduy. Karena menurut Micklin (1973) teknologi adalah salah satu faktor pendukung perubahan sosial. Jika kita tidak menghormati adat istiadat yang telah ditetapkan oleh masyarakat Baduy, maka di khawatirkan akan terjadi perubahan sosial yang lebih mendalam pada masyarakat Baduy dan akan ada tatanan-tatanan nilai budaya yang hilang. Lebih baik, kita sebagai pengunjung yang harus memiliki etika harus dan harus bisa menghormati adat istiadat setempat agar kearifan lokal masyarakat Baduy, terutama Baduy Dalam masih bisa kita lihat sampai anak cucu kita.

Kemudian ada sedikit aturan baru yang diterapkan di wilayah Baduy, yaitu terdapatnya papan informasi yang bertuliskan “jika ada pengunjung yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan, maka akan di kurung selama 1 tahun dengan kurungan adat dan di dendan sebesar 5 juta rupiah” peraturan tersebut sudah disetujui oleh pemerintah setempat dan masyarakat Baduy.

E. Daftar Pustaka

- Garna, J. 1993. Masyarakat Baduy di Banten dalam Koentjaraningrat (ed), Masyarakat terasing di Indonesia. Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, hal 120 – 152, Jakarta.
- Iskandar, J. 1991. Ekologi Perladangan Indonesia : Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat. Jakarta: Djambatan.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2001. Peraturan Daerah No.32 tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Rangkasbitung.
- Pemerintah Desa Kanekes. 2009. Rekapitulasi Buku Induk Desa Kanekes. Kanekes, Leuwidamar, Lebak.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. Tata Ruang Masyarakat Baduy. Wedata Widya Sastra. Jakarta.
- Satori, Djam'an. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Senoaji, Gunggung. Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan. Jurnal Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Vol. 2 No. 2 (2015) 001-004
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sihabuan, Ahmad. 2011. Sebuah Bunga Rampai Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terasering Baduy. Banten : FISIP Untirta:

Sugiono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Suparmini, dkk. 2012. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta

Prihantoro, Feri. BINTARI Foundations. (2006). Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project

Nugroho, Heru. 2006 Ekonomi Politik Pendidikan Tinggi: Universitas Sebagai Arena Perebutan Kekuasaan dalam Hadiz, Vedi R dan Daniel Dhakidae, Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia. Jakarta: Equinox